

**UPAYA PENEMUAN
TEKNIK PENYAMPAIAN TARI BAGI
PENYANDANG TUNA RUNGU WICARA
DI PANTI TUNA NETRA DAN TUNA RUNGU
WICARA DHARMA PUTRA PURWOREJO
(Studi Kasus : Tari Dolalak Kemasan Padat 15 Menit)**



Oleh :

**SRI ARDIATI
NIM:9910875011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Gaŝal 2006/2007

**UPAYA PENEMUAN
TEKNIK PENYAMPAIAN TARI BAGI
PENYANDANG TUNA RUNGU WICARA
DI PANTI TUNA NETRA DAN TUNA RUNGU
WICARA DHARMA PUTRA PURWOREJO
(Studi Kasus : Tari Dolalak Kemasan Padat 15 Menit)**



Oleh :

**SRI ARDIATI
NIM:9910875011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Gasal 2006/2007**

**UPAYA PENEMUAN TEKNIK PENYAMPAIAN TARI
BAGI PENYANDANG TUNA RUNGU WICARA
DI PANTI TUNA NETRA DAN TUNA RUNGU WICARA
DHARMA PUTRA PURWOREJO**

(Studi Kasus : Tari Dolalak Kemasan Padat 15 Menit)



Oleh :
SRI ARDIATI
NIM. 9910875011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri
Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2006/2007**

**Tugas Akhir ini telah diterima oleh
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 23 Januari 2007**



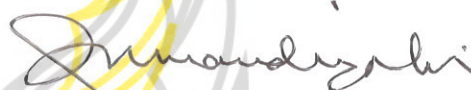
**Dra. Sri Hastuti, M.Hum.
Ketua/ Anggota**



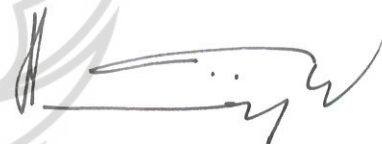
**Tri Nardono, SST., M.Hum.
Pembimbing I/ Anggota**



**Dra. Jiyu Wijayati, M.Sn.
Pembimbing II/ Anggota**


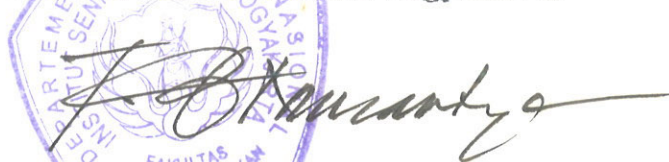


**Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi
Penguji Ahli/ Anggota**



**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Anggota**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**



**Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.E.d, Ph.D.
NIP. 130909903**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Januari 2007

(Sri Ardiati)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT atas segala karunia, berkat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Upaya Penemuan Teknik Penyampaian Tari Bagi Penyandang Tuna Rungu Wicara di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo (Studi Kasus: Dolalak Kemasan Padat 15 Menit)” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sarjana Strata Satu (S-1) pada Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Skripsi ini terselesaikan atas doa, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Tri Nardono, SST, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dra. Jiyu Wijayati, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan saran yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Studi yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama penulis belajar di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Para Dosen pengajar, staf dan karyawan Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Kedua orang tuaku tercinta (alm.) Bapak Soenarto Hardjo Prayitno dan Ibu Sutri Warni serta Bulek Narti, Om Kasiyatno dan Tante Rini atas semua doa, cinta, kasih sayang, kepercayaan dan dukungan baik berupa materiil maupun non-materiil yang diberikan selama ini.

5. Ibu Budi Liestyowati, SH. selaku Kepala Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo, Ibu Sri Puji Rahayu, para guru dan staf personalia Panti, terima kasih telah mendampingi penulis selama proses penelitian.
6. Penyanggah tuna rungu wicara Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo yang telah bersedia mengikuti latihan Tari Dolalak kemasan padat 15 menit dengan tekun dan baik.
7. Bapak Eko Marsono, S.Kar. dan Bapak R.Tjipto Siswoyo selaku nara sumber dalam penelitian ini, terima kasih atas semua informasi yang diberikan.
8. Papa, mama dan keluarga besar Sanggar Tari Prigel, Sr.Cyrilla PBHK dan para guru TK Maria Purworejo, Melania SP, S.Sn dan Degeta Advertising Yogyakarta, Purnomo, terima kasih atas semua dukungan dan pengertiannya.
9. Sahabatku Juni Fajar Purwoko, Wahyu Eko Putro, ST., MM., Khusein Martono, M. Frengky Williyanto, S.STP, Boy Bozen Dec'sta dan Harry Setyo Mugiono di Timika Papua, Jalesveva Jayamahe. Terima kasih atas cinta, kepercayaan dan motivasinya.

Dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak untuk lebih sempurnanya tulisan ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi mahasiswa tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada khususnya.

Yogyakarta, 23 Januari 2007

Sri Ardiati

RINGKASAN

UPAYA PENEMUAN TEKNIK PENYAMPAIAN TARI BAGI PENYANDANG TUNA RUNGU WICARA DI PANTI TUNA NETRA DAN TUNA RUNGU WICARA DHARMA PUTRA PURWOREJO (Studi Kasus : Tari Dolalak Kemasan Padat 15 Menit)

**Oleh : SRI ARDIATI
NIM. 9910875011**

Penelitian dengan judul “Upaya Penemuan Teknik Penyampaian Tari Bagi Penyandang Tuna Rungu Wicara Di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo (Studi Kasus: Tari Dolalak Kemasan Padat 15 Menit)” merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode penelitian eksperimental yaitu dengan cara uji coba. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menemukan teknik-teknik penyampaian Tari Dolalak pada penyandang tuna rungu wicara. Latihan menari juga diharapkan dapat memperbaiki motorik dan psikomotorik para penyandang tuna rungu wicara yang cenderung kasar. Misalnya penyandang tuna rungu wicara ketika berjalan atau berlari sering menimbulkan suara.

Tari yang dicoba diajarkan pada penyandang tuna rungu wicara adalah tari Dolalak kemasan padat 15 menit. Tari ini merupakan pemadatan gerak dan durasi penyajian dari Dolalak yang ada di Kabupaten Purworejo gaya Kaligesingan. Tari Dolalak kemasan padat 15 menit yang diajarkan pada penyandang tuna rungu wicara mengalami beberapa perubahan dan pengurangan variasi baik secara gerak maupun pola lantai.

Selama proses pemberian materi Tari Dolalak kemasan padat 15 menit pada penyandang tuna rungu wicara ditemukan teknik-teknik khusus untuk menyampaikan materi tarinya. Ada teknik imitasi, teknik hitungan, teknik isyarat tangan, teknik baca bibir dan teknik isyarat mata. Teknik isyarat tangan dan teknik imitasi merupakan teknik yang paling efektif karena penyandang tuna rungu wicara pada saat menari tetap melihat contoh maupun aba-aba atau kode dari instruktur. Walaupun hafal gerakan dan hitungannya, penyandang tuna rungu wicara tidak bisa mendengarkan iringan tarinya. Sehingga diperlukan aba-aba dari seorang instruktur yang berdiri di depan, di tempat yang strategis agar terlihat oleh semua penyandang tuna rungu wicara. Adanya seorang instruktur yang memberikan aba-aba atau kode tidak hanya dilakukan pada saat latihan saja, pada saat pementasan juga sangat diperlukan.

Kata kunci: Pembelajaran, Dolalak, Tuli.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian.....	14
1. Tahap Pengumpulan Data.....	14
a. Studi Pustaka.....	14
b. Observasi.....	15
c. Wawancara.....	16
d. Dokumentasi.....	17
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data.....	18
3. Tahap Penulisan.....	19

BAB II	PENDIDIKAN TARI BAGI PENYANDANG TUNA RUNGU WICARA.....	21
	A. Pengertian Umum Tuna Rungu Wicara dan Klasifikasinya.....	21
	B. Pendidikan Tari Bagi Penyandang Tuna Rungu Wicara.....	25
	C. Tari Dolalak Kemasan Padat 15 Menit Sebagai Materi Pembelajaran Tari Bagi Penyandang Tuna Rungu wicara.....	28
	1. Sepintas Tentang Kesenian Dolalak.....	28
	2. Tari Dolalak Kemasan Padat 15 Menit	32
BAB III	KOREOGRAFI TARI DOLALAK UNTUK PENYANDANG TUNA RUNGU WICARA	49
	A. Proses Pemberian Materi Tari Dolalak Kemasan Padat 15 Menit.....	49
	1. Waktu Latihan	50
	2. Tempat Latihan	51
	B. Tari Dolalak Kemasan Padat 15 Menit Bagi Penyandang Tuna Rungu Wicara	53
	C. Teknik Penyampaian Materi Tari Pada Penyandang Tuna Rungu Wicara	72
	1. Teknik Imitasi	72
	2. Teknik Hitungan	74
	3. Teknik Isyarat Tangan	76
	4. Teknik Baca Bibir	79
	D. Uji Coba Pementasan.....	80
BAB IV	KESIMPULAN	83

SUMBER ACUAN	87
A. Sumber tertulis	87
B. Sumber Lisan	88
LAMPIRAN	89
1. Identitas Subyek Yang Diteliti	89
2. Dokumentasi Penelitian	92
3. Susunan Organisasi dan Personalia Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
1. Gedung Panti Tuna Netra dn Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo.....	52
2. Aula Panti yang dipergunakan sebagai tempat latihan menari dan kegiatan Panti yang lain.....	52
3. Pola lantai pada lagu pake nanti.....	59
4. Pola lantai makanlah sirih Dolalak untuk tuna rungu wicara.....	60
5. Pola lantai makanlah sirih Dolalak kemasan padat 15 menit.....	60
6. Pola lantai main-main Dolalak untuk tuna rungu wicara.....	60
7. Pola lantai main-main Dolalak kemasan padat 15 menit.....	60
8. Gerak <i>nggrudho</i>	74
9. Gerak <i>pencig</i>	75
10. Gerak pada lagu <i>pake nanti</i>	79
11. Penyandang tuna rungu wicara dan ibu Sri Puji Rahayu salah satu pekerja sosial Panti.....	92
12. Wawancara penulis dengan para penyandang tuna rungu wicara didampingi ibu Sri Puji Rahayu.....	93
13. Kode/aba-aba posisi <i>siap</i> menari.....	93
14. Kode/aba-aba gerak <i>ngetol</i>	94
15. Kode/aba-aba penari maju.....	94
16. Kode/aba-aba gerakan terakhir dalam satu ragam gerak.....	95
17. Kode/aba-aba <i>siak</i>	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanggal 21 Januari 1963 berdasarkan SK Perwakilan Departemen Sosial Propinsi Jawa Tengah No. 14 / SK / PD SOS / 63 berdirilah Pusat Pendidikan dan Kegunaan Tuna Netra Purworejo sebagai cabang dari Pusat Pendidikan dan Kegunaan Tuna Netra Pemalang. Pada tanggal 01 November 1979 dirubah menjadi Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Negeri (SRPCN) Purworejo, berdasarkan SK Menteri Sosial RI No. 41 / HUK / Kep / II / 79 tentang kedudukan, fungsi, tugas, organisasi dan tata kerja P3KT. Melalui SK Menteri Sosial RI No. 22 / HUK / 95, tanggal 01 Juli 1995 SRPCN Purworejo dirubah lagi menjadi Bakti Sosial Bina Netra (BSBN) Dharma Putra Purworejo. BSBN Dharma Putra Purworejo ini baru menerima dan mendidik para penyandang tuna netra saja. Sesuai Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah No. 1 tahun 2002, BSBN Dharma Putra Purworejo dirubah menjadi Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan (UPTD) Dinas Kesejahteraan dan Pemberdayaan Masyarakat (DKSPM) Propinsi Jawa Tengah. Panti ini mulai menerima dan mendidik para penyandang tuna rungu wicara. Lokasi Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra di Jalan Kartini no. 9 Purworejo. Siswa siswi di Panti ini adalah para penyandang tuna netra dan tuna rungu wicara dengan usia produktif yaitu 16-35 tahun. Mereka berasal dari Kabupaten Purworejo dan dari beberapa daerah lain

di sekitar Kabupaten Purworejo seperti Kabupaten Kebumen, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Purbalingga.¹ Di Kabupaten Purworejo selain Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra ada beberapa Sekolah Luar Biasa lain yang juga menampung dan memberikan sarana pendidikan bagi para penyandang Tuna Rungu Wicara yaitu Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Purworejo, Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Don Bosco.

Menurut Lani Gunawan dalam buku *Materi Pelatihan Metode Materbal Refleksi Tingkat Nasional*, manusia memiliki lima indera atau bisa juga disebut panca indera yang meliputi indera penglihatan (mata), indera peraba (tangan), indera pencium (hidung), indera pengecap (lidah) dan indera pendengar (telinga). Di dalam kehidupan manusia panca indera sangat berperan sekali karena melalui panca indera seseorang mendapatkan atau memperoleh informasi tentang segala perubahan yang terjadi di dalam lingkungannya. Panca indera memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam. Rangsangan itu diolah menjadi kesan yang menimbulkan nikmat-indah. Ini terjadi melalui dua panca indera yaitu mata (kesan *visual*) dan telinga (kesan *akustif / auditif*).

Manusia tidak semuanya memiliki panca indera yang normal. Misalnya seseorang dengan indera pendengarannya yang kurang atau tidak dapat berfungsi dengan baik atau bahkan tidak berfungsi sama sekali, dia bisa disebut sebagai penyandang cacat atau tuna rungu atau bisa juga disebut tuli. Seorang penyandang

¹ Wawancara dengan Sri Puji Rahayu, instruktur Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra, Purworejo, 20 Februari 2006. Diiijinkan untuk dikutip.

tuna rungu juga mengalami kesulitan untuk berbicara, hal ini dikarenakan penyandang tuna rungu tidak dapat mengerti dan memahami apa yang dibicarakan orang lain. Apabila hal itu terjadi sejak lahir, mereka sangat sulit berkomunikasi dengan sesama penyandang tuna rungu maupun dengan orang normal karena ketidakmampuan mereka untuk mengerti dan memahami tentang bahasa. Seseorang dengan kondisi seperti ini biasa disebut penyandang bisu tuli atau tuna rungu wicara (TRW). Penyandang tuna rungu wicara sering sekali salah sangka atau salah penafsiran, itu terjadi karena lemahnya pemahaman bahasa yang sifatnya lisan. Hal ini dapat menimbulkan tekanan-tekanan pada emosinya. Ketika emosinya tidak stabil, penyandang tuna rungu wicara sering menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif atau sebaliknya, nampak bimbang dan ragu-ragu.

Menurut Zainal Alimin :

Penyandang tuna rungu wicara memiliki keunggulan dalam kemampuan motorik dan berfikir abstrak. Secara visual penyandang tuna rungu wicara yang berbakat mampu melihat obyek, peristiwa atau kejadian tetapi secara kognitif mereka kurang mampu memahami dan secara afektif kurang mampu menghayati. Penyandang tuna rungu wicara juga memiliki kemampuan pikomotorik yang berkembang baik, namun pada kemampuan kognitif dan afektif penyandang tuna rungu wicara memiliki hambatan.²

Motorik yang dimiliki penyandang tuna rungu wicara masih dalam taraf segi motorik yang kasar. Penyandang tuna rungu wicara apabila bergerak misalnya berlari atau berjalan terlihat kaku, kakinya cenderung diseret dan menimbulkan suara, ini terjadi karena kerusakan pendengarannya. Para penyandang tuna rungu wicara di panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara

² Zainal Alimin, 1998, *Pendidikan Anak Berbakat Penyandang Ketunaan*, Jakarta: Dep. P dan K Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, p. 60.

Dharma Putra Purworejo juga mengalami hal tersebut. Mereka ketika berjalan atau berlari cenderung diseret dan menimbulkan suara.

Untuk memperbaiki kekurangseimbangan gerak para penyandang tuna rungu wicara perlu dilakukan latihan-latihan kelenturan gerak ataupun latihan irama. Hal ini bisa diwujudkan pada pemberian latihan menari ataupun latihan senam irama.³ Diharapkan dengan adanya latihan menari ataupun senam irama, gerak-gerak kasar pada para penyandang tuna rungu wicara bisa lebih halus. Seperti pada saat berlari atau berjalan, diharapkan dengan diberikannya latihan menari dan senam irama menjadi tidak diseret dan tidak berbunyi. Motorik tari bagi penyandang tuna rungu wicara adalah bagaimana belajar menggerakkan bagian tubuhnya dengan benar, menguasai ritme yang tepat, menguasai ruangan dan ketepatan waktu untuk bergerak diiringi musik walaupun dengan segala kekurangan fisik mereka yaitu tidak bisa mendengar dan berbicara secara lisan dengan orang lain.

Membicarakan masalah tari, pengertian tari itu sendiri ada bermacam-macam. Diantaranya menurut Bagong Kusudiharjo:

*Seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis.*⁴

Soedarsono mengartikan tari sebagai salah satu bentuk seni yang substansi dasarnya adalah gerak, akan tetapi gerak di dalam tari bukanlah gerak yang

³ Edja Sadjaah, 1991, *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*, Jakarta: Dep. P dan K Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, p. 53.

⁴ Bagong Kusudiharjo, 1992, *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Padepokan Press, p.1.

realistis melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif.⁵ Orang berjalan, berbaris, menumbuk padi, mendayung, dan sebagainya juga merupakan gerak, akan tetapi yang dimaksud dengan tari bukanlah hal-hal semacam itu. Melainkan gerak yang sudah mempunyai gambaran, maksud, gagasan maupun perasaan. Tebok Soetedjo menjelaskan, menurut Curt Sachs tari adalah gerak yang ritmis. Terwujudnya ungkapan tersebut adalah gerak merupakan elemen yang pertama sedangkan ritme merupakan elemen yang kedua.⁶ Dapat ditarik kesimpulan bahwa tari merupakan gerak ekspresif yang diungkapkan manusia selaras dengan musik yang mengiringi dan mempunyai suatu maksud.

Dalam kehidupan masyarakat tari dapat berfungsi sebagai upacara keagamaan, pertunjukan, pergaulan atau hiburan, juga sebagai sarana pendidikan. Melalui pendidikan tari seseorang dapat belajar secara langsung dalam mengontrol bagian tubuh yang digerakkan. Bagi para penyandang tuna rungu wicara tari dapat merupakan sarana untuk melatih gerak-gerak motorik maupun psikomotorik mereka yang kasar menjadi lebih halus. Pada saat mereka berjalan atau berlari biasanya cenderung diseret dan menimbulkan suara. Menari dapat melatih gerak motorik menjadi lebih halus, ketika berjalan atau berlari menjadi tidak diseret dan tidak menimbulkan suara. Bagi orang normal yang sehat jiwa raganya, tari merupakan kegiatan yang *kreatif* dan *konstruktif*, serta menumbuhkan intensitas emosional dan nalar. Banyak dijumpai seorang penari

⁵ Soedarsono, 1997, *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Dir. Jen. Kebudayaan Dep. P dan K, p.4.

⁶ Tebok Soetedjo, 1983, *Diktat Komposisi Tari I*, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, p.2.

maupun koreografer yang mengekspresikan kreatifitas mereka ke dalam sebuah sajian tarian dengan gerak yang sangat beraneka ragam.

Penyandang tuna rungu wicara di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo terdiri dari anak remaja berusia antara 16-26 tahun. Para penyandang tuna rungu wicara ini selain mendapatkan pelajaran keagamaan, ilmu pengetahuan umum, olah raga, menulis, berhitung, bina wicara (pelajaran berbahasa untuk penyandang tuna rungu wicara) juga mendapat materi ketrampilan seperti salon, menyulam, menjahit, bordir dan membuat kerajinan. Materi ketrampilan disini dimaksudkan agar para penyandang tuna rungu wicara dapat mengembangkan kreatifitas dan potensi yang ada dalam dirinya. Agar mereka tidak bergantung pada orang lain, dan diharapkan mereka dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Selain itu diharapkan para penyandang tuna rungu wicara dapat sedikit demi sedikit mengurangi rasa tidak percaya diri ketika mereka bergabung dengan orang lain terutama orang yang normal.

Pada awal tahun 2005 Sri Puji Rahayu, salah seorang pekerja sosial atau guru atau instruktur di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo mulai memperkenalkan gerak-gerak tari pada para muridnya penyandang tuna rungu wicara. Pada saat itu Sri Puji Rahayu mengajarkan tari Merak Subal. Kegiatan ini masih sebatas kegiatan ekstrakurikuler dan latihan diadakan setiap hari Sabtu pagi dari pukul 10.00-12.00 WIB di aula Panti. Karena belum menjadi pelajaran wajib maka belum semua penyandang tuna rungu wicara di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo ini ikut menari, hanya yang kebetulan tidak mudik atau pulang kerumahnya dan yang

berminat saja. Instruktur tidak bisa memaksa para tuna rungu wicara untuk mengikuti latihan menari karena selain pelajaran menari masih menjadi kegiatan ekstrakurikuler, secara emosional para tuna rungu wicara juga sangat peka, jadi harus dengan sabar dan ekstra hati-hati mengajak mereka yang tidak mau belajar menari supaya mau belajar menari. Harapan Sri Puji Rahayu kegiatan menari bisa terus ada dan berjalan di Panti ini. Para penyandang tuna rungu wicara yang mengikuti latihan menari di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo rata-rata berumur antara 16-26 tahun. Dengan prosentase 70% berumur diatas 20 tahun. Menurut mereka yang tertarik mengikuti latihan menari mengaku senang bisa belajar menari apalagi jika mereka bisa berkesempatan untuk pentas.⁷

Ada beberapa penelitian dengan obyek penyandang tuna rungu wicara, diantaranya pada tahun 1997 diteliti sebagai Tugas Akhir Program Studi S-1 di Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Seni dan Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta oleh Yuliana Ani L. dengan judul *Latihan Tari Sebagai Upaya Meningkatkan Kelenturan Gerak Tubuh Anak Tuna Rungu* yang topiknya mengenai upaya-upaya untuk meningkatkan kelenturan gerak tubuh para penyandang tuna rungu wicara. Dan tahun 2004 pernah diteliti sebagai Tugas Akhir Program Studi S-1 di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta oleh Yermi Arnani dengan judul *Tari Itik dan Nawung Sekar Untuk Anak Tuna Rungu di SLB Negeri 3 Yogyakarta* yang topiknya tentang jenis tari yang sesuai untuk diajarkan pada anak-anak penyandang tuna

⁷ Wawancara dengan Siti Kharisah dan Wagiyani, penyandang tuna rungu wicara Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra, penulis didampingi Ibu Sri Puji Rahayu, Purworejo, 18 Maret 2006. Diijinkan untuk dikutip.

rungu. Pada penelitian ini topik yang akan diteliti adalah upaya penemuan teknik penyampaian materi tari bagi penyandang tuna rungu wicara.

Tari yang diperkenalkan dan diajarkan pada para penyandang tuna rungu wicara di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo adalah Tari Dolalak kemasan padat 15 menit karya Eko Marsono, S.Kar. Tari Dolalak kemasan padat 15 menit adalah Tari Dolalak yang merupakan pemadatan gerak dan durasi penyajian dari Dolalak yang ada di Kabupaten Purworejo gaya Kaligesingan. Koreografi Tari Dolalak kemasan padat 15 menit bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi.⁸ Tari Dolalak kemasan padat 15 menit sering disajikan sebagai hiburan untuk acara-acara resmi dan bersifat seremonial misalnya penyambutan tamu kenegaraan di wilayah Kabupaten Purworejo. Selain itu juga pernah beberapa kali sebagai materi lomba mewakili Kabupaten Purworejo baik tingkat Propinsi maupun tingkat Nasional. Tarian ini dapat disajikan untuk anak-anak, remaja maupun orang dewasa secara utuh tanpa mengurangi variasi gerak maupun pola lantai. Akan tetapi seandainya memerlukan perubahan pola lantai, dapat juga diubah sesuai dengan tempat pementasan. Bagi penyandang tuna rungu wicara yang mempunyai keterbatasan fisik yaitu tidak bisa mendengar, secara koreografis, variasi gerak, arah hadap, pola lantai maupun level penari pada Tari Dolalak kemasan padat 15 menit dapat dikurangi agar lebih mudah dimengerti.

Pengurangan variasi gerak, arah hadap, pola lantai dan level penari pada Tari Dolalak kemasan padat 15 menit diharapkan dapat diterima atau ditangkap serta dilakukan dengan baik dan semaksimal mungkin (semampunya) oleh para

⁸ Wawancara dengan Eko Marsono, S.Kar. selaku Pamong Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Purworejo, 28 Oktober 2006. Diijinkan untuk dikutip.

penyandang tuna rungu wicara di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo. Walaupun hanya dengan rentang waktu kurang lebih dua bulan juga diharapkan dan diusahakan para penyandang tuna rungu wicara dapat menerima materi Tari Dolalak kemasan padat 15 menit dengan baik.

Tahun 1992 materi Tari Dolalak mulai diwajibkan untuk diajarkan pada anak-anak Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Purworejo.⁹ Di Purworejo tidak hanya anak-anak maupun orang normal saja yang sedang belajar di sekolah umum biasa, akan tetapi ada juga beberapa sekolah luar biasa yang menerima dan mendidik anak-anak maupun remaja yang mempunyai keterbatasan dan kekurangan secara fisik baik itu tuna netra, tuna grahita maupun tuna rungu wicara. Tari Dolalak kemasan padat 15 menit dipilih menjadi materi pembelajaran tari pada penyandang tuna rungu wicara di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo untuk *nglaturi* kesenian khas dari Kabupaten Purworejo. Memperkenalkan kepada penyandang tuna rungu wicara agar tidak hanya anak-anak atau orang normal saja yang mendapatkan materi Tari Dolalak akan tetapi penyandang tuna rungu wicara juga mempunyai hak untuk mengenal, mengerti dan bisa melakukan atau menari kesenian tradisi khas Kabupaten Purworejo. Penyandang tuna rungu wicara diharapkan mampu melakukan sesuatu yang dapat dilakukan oleh orang normal walaupun hasilnya mungkin akan lain. Adanya pementasan juga diharapkan akan menjadikan penyandang tuna rungu wicara merasa lebih percaya diri dan terbiasa tampil di depan umum. Adanya kegiatan latihan menari dapat menggali potensi dan bakat

⁹ Moech Nasrun Muljohadiwinoto, *Deskripsi Kesenian Dolalak*, 1993, Semarang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Tengah, Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah, p. 22.

yang ada pada diri mereka. Bila dilakukan secara rutin juga sebagai usaha dalam memperbaiki *motorik* dan *psikomotorik* mereka yang cenderung kasar, atau memperbaiki kekurangseimbangan gerak mereka.

Tari Dolalak Kemasan Padat 15 menit diciptakan pada saat Kabupaten Purworejo mendapat tugas mengikuti ajang Festival Kesenian Rakyat bulan Agustus tahun 1995 di Solo. Eko marsono, S.Kar. bekerjasama dengan Sanggar Tari Prigel pimpinan F. Untariningsih, SE. menggarap dan memproduksinya dibantu grup Dolalak Budi Santoso sebagai penyedia tenaga pengrawit.¹⁰ Tari Dolalak kemasan padat 15 menit pertama kali dipentaskan di Solo dengan 10 orang penari remaja putri dan 9 orang pengrawit.

Sebuah tarian tidak lepas dari musik pengiringnya. Dengan keterbatasan pendengaran yang dimiliki para penyandang tuna rungu wicara, ada teknik atau cara tersendiri untuk dapat menari sesuai dengan irama musik pengiringnya. Dalam memberikan materi tari kepada penyandang tuna rungu wicara juga berbeda dengan mengajar tari pada orang normal. Pada orang normal hanya dengan diberi contoh gerak tarinya, setelah hafal bisa hanya diberi aba-aba saja. Untuk penyandang tuna rungu wicara cara yang dilakukan yaitu mereka meniru gerak-gerak tari yang diajarkan oleh instruktur, instruktur juga harus menggunakan teknik atau metode hitungan dengan gerak-gerak tangan, kepala maupun ekspresi mata sebagai gerak isyarat. Jenis tarian yang diberikan sebaiknya tidak terlalu rumit dari segi gerak, ritme atau tempo maupun iringan.

¹⁰ Wawancara dengan Eko Marsono, S.Kar. selaku Pamong Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Purworejo, 28 Oktober 2006. Diijinkan untuk dikutip.

Tari merupakan bagian dari proses pendidikan kepribadian, pendidikan kejiwaan dan perkembangan ungkapan perasaan melalui bentuk gerak. Karena tari merupakan gerak ekspresif yang diungkapkan manusia selaras dengan musik yang mengiringi dan mempunyai suatu maksud. Untuk para penyandang cacat, latihan menari dapat melatih atau sebagai sarana pembinaan psikomotorik mereka yang cenderung kasar menjadi lebih halus. Memperkenalkan dan mengajarkan tari pada para penyandang tuna rungu wicara diharapkan akan bermanfaat baik bagi para penyandang tuna rungu wicara itu sendiri sebagai pelaku tari maupun bagi masyarakat sekitar yang mengetahui dan melihatnya.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : bagaimana teknik-teknik penyampaian materi Tari Dolalak kemasan padat 15 menit pada para penyandang tuna rungu wicara di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo dan aspek-aspek koreografi apa saja yang perlu dikurangi variasinya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Menemukan teknik-teknik penyampaian materi Tari Dolalak kemasan padat 15 menit pada penyandang tuna rungu wicara di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo.

2. Mengetahui aspek-aspek koreografi Tari Dolalak yang perlu dikurangi baik variasi gerak maupun pola lantainya agar dapat dipahami, dimengerti dan dilakukan semaksimal mungkin oleh para penyandang tuna rungu wicara.

D. Tinjauan Pustaka

Guna memperoleh landasan teori dan informasi yang berkaitan dengan maksud dan tujuan penelitian, maka digunakan beberapa pustaka atau tambahan sebagai sumber acuan tertulis dengan mempelajari buku-buku yang terkait dengan objek penelitian ini. Adapun Sumber-sumber tertulis yang digunakan sebagai acuan serta membantu penelitian ini adalah sebagai berikut :

A Primer For Choreographers oleh Lois Ellfeldt terjemahan Sal Murgiyanto (Pedoman Dasar Penata Tai), 1977, buku ini berisi tentang petunjuk atau pedoman dasar penata tari yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang penggunaan tenaga, ruang dan waktu sebagai kerangka estetis tari juga proses koreografi yang dapat membantu penulis dalam mencari penyederhanaan secara koreografis tari Dolalak kemas padat 15 menit yang dicoba diajarkan kepada penyandang tuna rungu wicara.

Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2003. Buku ini berisi tentang koreografi kelompok, bagaimana mempertimbangkan jumlah penari dan postur tubuh. Di samping itu pertimbangan sebuah karya tari terhadap aspek keruangan, wujud kesatuan kelompok dalam ruang, menentukan penari kunci, motif koreografi kelompok, aspek waktu dan hubungan tari dengan

musik pengiring. Buku ini sangat membantu penulis sebagai acuan teori koreografi karena pada penelitian ini penulis membicarakan masalah penyederhanaan koreografi Tari Dolalak kemasan padat 15 menit dan teknik penyampiannya bagi penyandang tuna rungu wicara.

Creating Through Dance oleh Alma M. Hawkins terjemahan Y. Sumandiyo Hadi (Mencipta Lewat Tari), 2003. Dalam buku ini dijelaskan tentang perkembangan kreativitas tari dan konsep-konsep sebagai dasar pengertian tentang tari sebagai pengalaman kreatif. Juga menjelaskan tentang masalah kreativitas yang merupakan hal penting dan tetap dari inti tari. Buku ini dapat dipakai sebagai acuan untuk pembelajaran tari pada penyandang tuna rungu wicara. Karena sangat diperlukan kreativitas agar materi tari dapat diterima dan dilakukan dengan baik oleh penyandang tuna rungu wicara.

Studi Eksperimen Model Pembelajaran Gerak Olah Tubuh (Tari) sebagai terapi bagi anak-anak TunaGrahita oleh Y. Sumandiyo Hadi, Sumaryono, Raja Alfirafindra dan Tri Fajar Irianti, 2002. Laporan hasil penelitian ini menjelaskan tentang model pembelajaran dengan metode imitatif. Metode imitatif dilakukan dengan cara berhadapan *face to face* dengan para siswa. Laporan penelitian ini digunakan sebagai acuan karena pada proses pemberian materi tari pada penyandang tuna rungu wicara juga menggunakan metode atau teknik imitatif.

Pendidikan Anak Tuna Rungu oleh Mardiaty Busono, 1983. Buku ini menjelaskan tentang pengertian tuna rungu wicara, klasifikasi kehilangan pendengaran dan tentang bina wicara atau teknik baca bibir. Pada penelitian ini pengertian dan klasifikasi tentang tuna rungu wicara, juga teknik baca bibir

dipaparkan, untuk itu buku *Pendidikan Anak Tuna Rungu* dapat dipakai sebagai acuan untuk penjelasan tersebut.

E. Metode Penelitian

Sesuai tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah metode penelitian Eksperimental. Metode penelitian eksperimental merupakan metode penelitian dengan cara uji coba baik dalam praktek latihan maupun pementasan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan koreografi yang digunakan untuk mencari secara koreografis teknik-teknik penyampaian materi dan upaya-upaya pengurangan variasi gerak, pola lantai, arah hadap, dan ritme Tari Dolalak Kemasan Padat 15 menit.

Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penyusunan tulisan penelitian ini yaitu :

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan dengan membaca dan memahami buku-buku yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, beberapa diantaranya buku *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* (Y. Sumandiyo Hadi), *Creating Through Dance* (Alma M. Hawkins) terjemahan Y. Sumandiyo Hadi (*Mencipta Lewat Tari*) , *Pendidikan Anak Tuna Rungu* (Mardiati

Busono). Selain itu juga membaca beberapa skripsi, diantaranya Yuliana Ani L. *Latihan Tari Sebagai Upaya Meningkatkan Kelenturan Gerak Tubuh Anak Tuna Rungu* yang membahas tentang upaya-upaya untuk meningkatkan kelenturan gerak tubuh para penyandang tuna rungu wicara dan Yermi Arnani *Tari Itik dan Nawung Sekar Untuk Anak Tuna Rungu di SLB Negeri 3 Yogyakarta* yang membahas tentang jenis tari yang sesuai untuk diajarkan pada anak penyandang tuna rungu. Buku-buku tersebut didapat di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo, Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta dan koleksi sendiri maupun dari rekan.

b. Observasi

Metode observasi dilakukan dengan cara menghayati, mengamati secara langsung kegiatan sehari-hari para tuna rungu wicara di Panti dan ikut serta dalam proses pembelajaran Tari Dolalak kemasan padat 15 menit di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo. Observasi dilakukan secara bertahap, dimulai pada hari Jumat tanggal 20 Februari 2006 mengunjungi Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo, meminta izin kepada Kepala Panti untuk mengadakan penelitian dengan obyek para penyandang tuna rungu wicara di Panti ini. Observasi kedua dilakukan pada hari Jumat dan Sabtu tanggal 17&18 Maret 2006, peneliti bertemu dan berkenalan sekaligus wawancara langsung dengan para penyandang tuna rungu wicara di Panti Tuna Netra

dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo. Karena belum pernah berkomunikasi dan belum mengerti tentang bahasa isyarat, pada saat wawancara dengan penyandang tuna rungu wicara penulis berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dibantu oleh ibu Sri Puji Rahayu. Pada hari Sabtu tanggal 24 Juni 2006 observasi ketiga, mencari informasi kepada para nara sumber untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang penyandang tuna rungu wicara. Pelaksanaan observasi keempat pada tanggal 02 Nopember 2006 sampai dengan tanggal 28 Desember 2006, sekaligus mengadakan uji coba pementasan Tari Dolalak Kemasan Padat 15 Menit kepada para penyandang tuna rungu wicara di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo dengan jadwal latihan 2 kali dalam satu minggu yaitu setiap hari Kamis dan Sabtu. Penulis juga melakukan beberapa pengambilan gambar dengan pemotretan dan rekaman gambar.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan nara sumber yang terlibat langsung yaitu Sri Puji Rahayu, instruktur di Panti Tuna Netra dan Tuna Wicara Dharma Putra Purworejo, Sulasri, Kepala Bidang Penanggulangan Masalah Sosial Dinas Kesejahteraan dan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Purworejo selaku Pembina, maupun beberapa penyandang tuna rungu wicara di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo. Mereka diantaranya adalah Wagiyani, Reni Wulandari dan Siti Kharisah. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan para nara sumber

yang berkaitan dengan Tari Dolalak kemasan padat 15 menit, yaitu Eko Marsono, S.Kar. selaku penata tari, F. Untariningsih selaku pimpinan Sanggar Tari Prigel dan R. Tjipto Siswoyo selaku sesepuh sekaligus pembina Grup Dolalak Budi Santoso. Alat yang digunakan dalam wawancara adalah alat tulis dan tape recorder untuk merekam dialog dengan para nara sumber. Sedangkan dengan para penyandang tuna rungu wicara peneliti didampingi Sri Puji Rahayu memakai bahasa isyarat dan hanya menggunakan alat tulis.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan usaha pengabadian suatu peristiwa atau kejadian sebagai bukti bahwa penulis benar-benar telah melakukan sebuah penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini penulis lakukan dengan dua cara yaitu audio dan visual. Audio adalah usaha pengabadian sesuatu peristiwa dengan cara melakukan rekaman suara sedangkan visual adalah usaha pengabadian dengan cara mengambil foto maupun rekaman gambar. Alat dokumentasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

1). Alat perekam audio menggunakan *Tape Recorder*

Penulis merekam hasil wawancara dengan para nara sumber yaitu Sri Puji Rahayu, Sulasri, Eko Marsono, S.Kar., F. Untariningsih, SH. dan R. Tjipto Siswoyo menggunakan alat perekam audio *Tape Recorder* merk *Sony*.

2). Pengambilan foto pemberian materi Tari Dolalak kemasan padat 15 menit pada penyandang tuna rungu wicara dilakukan di Pantu Tuna



Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo menggunakan *Camera* merk *Nikon*. Sedangkan rekaman gambar pementasan dilakukan menggunakan *handycame* merk *Sony* pada tanggal 28 Desember 2006 di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo.

Pengambilan foto dan rekaman gambar dilakukan untuk mengambil gambar hasil penelitian yang dianggap penting dan ada kaitannya dengan penulisan.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Semua data yang telah terkumpul dari studi pustaka, observasi dan wawancara dianalisis dan diuraikan secara sistematis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dan memperoleh kesimpulan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Dari semua data yang terkumpul, dikelompokkan sesuai dengan pembagian unsur bahasan dari tiap-tiap bab. Pembagian dari penelitian ini pada dasarnya dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu:

- a. Data yang berkaitan dengan penyandang tuna rungu wicara di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo.
- b. Data yang berkaitan dengan Tari Dolalak.
- c. Data tentang teknik-teknik yang didapat pada proses penyampaian materi Tari Dolalak Kemasan Padat 15 Menit bagi penyandang tuna rungu

wicara di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo.

3. Tahap Penulisan

Tahap yang terakhir adalah penulisan laporan penelitian yang didapat dari hasil uji coba dan dianalisis kemudian disusun dalam kerangka penulisan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian dan metode penelitian.

BAB II : Bab ini menjelaskan Pengertian Umum Penyandang Tuna Rungu Wicara dan Klasifikasinya, Pendidikan Tari Bagi Penyandang Tuna Rungu Wicara, Sepintas tentang Tari Dolalak dan tentang Tari Dolalak Kemasan Padat 15 menit.

BAB III : Bab ini membahas tentang waktu dan tempat latihan Tari Dolalak kemasan padat 15 menit pada penyandang tuna rungu wicara di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo. Juga dijelaskan bagaimana Tari Dolalak kemasan padat 15 menit yang secara koreografis sudah mengalami pengurangan variasi baik gerak maupun pola lantai, membahas bagaimana teknik-teknik penyampaian materi tari dan aba-aba yang ditemukan agar dapat dengan mudah dipahami oleh para

penyandang tuna rungu wicara dalam mempelajari Tari Dolalak kemasan padat 15 menit.

BAB IV : Bab terakhir berisi kesimpulan hasil penelitian Upaya Penemuan Teknik Penyampaian Tari Bagi Penyandang Tuna Rungu Wicara di Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Dharma Putra Purworejo dengan Studi Kasus: Tari Dolalak Kemasan Padat 15 Menit.

